

Media Pembelajaran Video Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu

Nurfadilah¹, Nurhastuti²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: dila2704.d2@gmail.com

Kata kunci:

Video komunikasi total, penguasaan kosakata, anak tunarungu.

ABSTRAK

Pengguna implan koklea pada anak tunarungu haruslah dimanfaatkan sebagai mana mestinya, yaitu dapat menguasai kosakata sebagai alat untuk berkomunikasi. Melalui pemberian media pembelajaran video komunikasi total diharapkan penguasaan koskata anak meningkat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang berbentuk Single Subject Research (SSR) dengan desain garfik A-B-A. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang anak tunarungu berjenis kelamin laki-laki yang duduk di kelas II SDLB. Data diukur menggunakan persentase untuk melihat anak dapat mengucapkan kata benda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung. Penelitian ini dianalisis dalam bentuk penyajian analisis visual dan grafik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus / ABKh tanpa terkecuali, ABKh mencakup anak yang mengalami fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa), hambatan intelektual (tunagrahita), hambatan mental (tunalaras), hambatan bicara (tunawicara), atau ganda kedua hambatan (double handicap) dan ABKh yang bersifat temporer seperti anak berkesulitan belajar/learning disability, anak slow learn/lamban belajar, anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) dll (Filina, 2013).

Salah satu karakteristik anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah hilang atau kurangnya kemampuan mendengar hal ini mengakibatkan anak sukar dalam berkomunikasi. Salah satu hal yang permasalahan yang menghambat anak tunarungu dalam berkomunikasi adalah penguasaan kosakata yang masih sedikit.

Namun bahasa pasif (reflektif) lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bahasa aktif (ekspresif). Perkembangan bahasa bicara pada umumnya mengikuti pola-pola tertentu secara kontiniu dan kompleks ,diawali dengan fase reflek vokalisasi (reflektive vokalisation), meraban (babbling), laling (lalling), echolalia, dan selanjutnya bicara sebenarnya (Tarmansyah, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas 2 SLB Negeri 1 Padang. Peneliti menemukan bahwa anak yang berinisial B sebagai anak tunarungu (9 tahun) yang telah 1 tahun bersekolah. Peneliti memperhatikan anak tersebut mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Permasalahan yang muncul dilapangan penguasaan kosakata anak sangat kurang, hal ini terlihat ketika pembelajaran anak masih diam, bingung saat ditanya guru, berteriak jika menginginkan sesuatu, pasif menggunakan organ bicara atau tidak mau berbicara karena belum memiliki kosakata yang memadai. Sehingga tidak ada kosakata yang dikuasai anak sebagai lambang bunyi untuk berkomunikasi. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus anak akan kesulitan dalam menggunakan bahasa terutama berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan bersama guru kelas, jika anak hendak berkomunikasi dengan guru maka anak akan langsung menghampiri atau berteriak agar guru menoleh kearah anak. Untuk bahasa reseptif anak sudah bisa sedangkan bahasa ekspresif anak belum bisa untuk mengucapkan kata. Anak belum memahami arti nama dari sebuah benda. Oleh karena itu adanya tindak lanjut dari pihak sekolah, selain anak bersekolah anak juga mendapatkan layanan terapi dan penggunaan koklea implan, dengan hal ini anak sudah dapat mendengar suara-suara atau bunyi-bunyi dari telinganya .

Berdasarkan asemi tahap perkembangan bicara yang dilakukan peneliti dari aspek refleksi vokalisasi (reflektive vokalisation), meraban (babbling), laling (lalling), echolalia, dan selanjutnya bicara sebenarnya. Anak telah melewati tahap pertama sampai keempat namun pada tahap kelima yaitu berbicara sebenarnya anak memperoleh nilai 0, anak tidak dapat menyebutkan kata benda yang diajukan peneliti (kata buku, kata pena, kata meja dll).

Maka dari hal tersebut peneliti ingin membuat video komunikasi total, yaitu video pembelajaran dengan komunikasi total terhadap pengenalan kosakata. Hal ini dirancang agar anak terangsang untuk menggunakan kosakata sebagai alat berkomunikasi dan memanfaatkan penggunaan koklea implan pada anak, serta agar anak sadar akan setiap benda mempunyai nama.

Kosakata merupakan perbendaharaan kata atau kumpulan kata-kata dalam suatu bahasa. Pengertian kosakata secara lebih luas adalah kumpulan kata yang wajib dimiliki oleh seseorang yang akan belajar bahasa sebagai alat berkomunikasi. Karena kosakata berfungsi untuk membentuk sebuah kalimat, menyampaikan gagasan, mengutarakan isi pikiran dan perasaan secara lisan maupun tertulis. (KBBI, 2003)

Pengertian kosakata menurut para ahli. Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa disebut dengan kosakata (Elviza, 2013). Sedangkan (Widia, 2005) .

Kosakata terdiri dari kumpulan kata-kata, sedangkan kata terdiri dari suku kata. Kata adalah unsur yang perannya sangat penting di dalam bahasa. Tidak ada bahasa jika tidak ada kata, sebab kata merupakan bentuk perwujudan bahasa. Setiap kata mengandung makna, konsep dan peran terantung dari klasifikasi atau jenis kata-kata itu, serta penggunaan kata di dalam sebuah kalimat.

Pemilihan media pembelajaran dengan menggunakan media video komtal dikarenakan penggunaan. Serta dapat diaplikasikan menggunakan laptop dan handphone.

Video komunikasi total memenuhi komponen komunikasi total yaitu verbal (ujaran, tulisan dan ejaan jari) dan non verbal (isyarat dan mimik). Sehingga memungkinkan mudah dimengerti oleh anak tunarungu yang sering disebut juga insana permata.

Setelah video komtal ini ditayangkan maka akan terdapat berbagai macam kosakata dari kata benda dan kata kerja. Lakukan pilihan pada kosakata yang akan dipelajari contohnya saja kata benda, lalu akan menampilkan video kata perkata. Kata benda "buku" maka dalam 1 slide berbasis komtal tersebut akan menampilkan gambar buku, tulisan buku, pengucapan buku, dan isyarat buku.

Dalam menggunakan media ini, guru meminta siswa untuk menyaksikan video yang ditanyakan. Video komtal ini juga dapat diaplikasikan oleh orang tua anak dirumah, sehingga dapat diulang-ulang dan anak dapat lebih cepat mengingat nama-nama benda. Media ini dapat diterapkan agar anak dapat menyampaikan tanggapan atau pesan yang ingin disampaikan secara jelas dan dimengerti oleh lawan bicara.. Komunikasi yang demikianlah yang dapat membantu anak dalam memperoleh informasi dan pembelajaran dengan baik.

Media pembelajaran video komunikasi total (Bunawan, 1997)

1. Persiapan

- a) Penyusunan jadwal kapan akan memanfaatkan media pembelajaran video komtal.
- b) Memeriksa kelengkapan peralatan yang tersedia di sekolah seperti speaker, laptop dan proyektor.

- c) Mempelajari dan menguasai terlebih dahulu materi yang terdapat di dalam video komtal.
- d) Mempersiapkan anak untuk proses belajar mengajar serta kelengkapan alat tulis.
- e) Mengkondisikan kelas.
- f) Menjelaskan tujuan dari menyaksikan video komtal.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu guru sedang memanfaatkan media pembelajaran video komtal, hal-hal yang dilakukan hendaknya sebagai berikut:

- a. Menstimulus anak untuk menyaksikan video komunikasi total.
- b. Mengamati kegiatan anak selama pemutaran video. Sehingga guru tidak perlu mondar-mandir berkeliling kelas agar kelas tetap kondusif.
- c. Memberikan penjelasan atau penguatan terhadap penguasaan kosakata pada video komtal.
- d. Memutar ulang video komtal bila diperlukan.
- e. Membuat kesimpulan terhadap isi atau materi video komtal.

3. Tindak lanjut

- 1) Memberikan evaluasi kepada anak.
- 2) Mengajukan pertanyaan mengenai kosakata dalam video komtal.
- 3) Memberi umpan balik atau reward kepada anak.
- 4) Menginformasikan tentang pentingnya memperhatikan/ mendengarkan video komtal agar timbul persepsi anak bahwa dengan menyaksikan video komtal mempermudah menguasai kosakata.

Media pembelajaran video komunikasi total merupakan media video yang berisikan kosakata kata-kata benda dengan cara berkomunikasi total yaitu memanfaatkan seluruh organ sensori anak tunarungu terbukti efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian video komunikasi total kepada anak tunarungu terjadi peningkatan penguasaan kosakata.

Komunikasi total memenuhi aspek oral, mimik berbicara, dan isyarat jari yang melibatkan seluruh sensori (multisensori) anak baik penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik. Bagi anak tunarungu yang menggunakan implan koklea, dapat menghubungkan

Untuk mengembangkan penguasaan kosakata, tidak dapat dilepaskan dengan oleh penentuan kosakata apa saja yang sesuai dengan anak, maka perlu diuraikan mengenai kata-kata yang relevan, uraian kosakata erat hubungannya dengan jenis kata. Jenis kata-kata bahasa Indonesia menurut (Chaer, 2011) yaitu kata benda, kerja, sifat, keterangan, ganti, bilangan dan tugas partikel. Peneliti mengembangkan jenis kata benda karena kata benda dapat memberikan contoh benda konkrit (di sekitar lingkungan anak) yang mudah di pahami anak. Layanan nonformal yang dapat diberikan kepada anak tunarungu oleh siapa saja, dimana saja, kapan saja berupa pembetulan ucapan yang salah (speech correction).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan disain subyek tunggal dengan rancangan disain *A-B-A* untuk sampel penelitiannya difokuskan pada data individu. Disain *A-B-A* mencatat kondisi sebelum di berikan perlakuan (baseline), kondisi saat diberilakan perlakuan (intervensi), dan kondisi sesudah diberikan perlakuan (baseline kedua). (Sunanto, Takeuchi, K., 2005).

Subjek penelitian ini adalah anak tunarungu. Anak ini berinisial B yang duduk di kelas II SLB Negeri 1 Padang Kecamatan Pauh Padang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan format pengumpulan data pada kondisi baseline (A1) intervensi (B) dan baseline (A2). Teknik pengumpulan data dengan pedoman observasi, wawancara, dan asesmen. Dalam bentuk pencatatan langsung dengan penilaian (persentase).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik, terdiri dari data kondisi baseline (A1) intervensi (B) dan baseline (A2). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. Hasil penelitian ini dianalisis dalam bentuk penyajian analisis visual data grafik menggunakan teknik statistik deskriptif. Penelitian dengan kasus tunggal lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana sehingga penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan (Sunanto, Takeuchi, K., 2005).

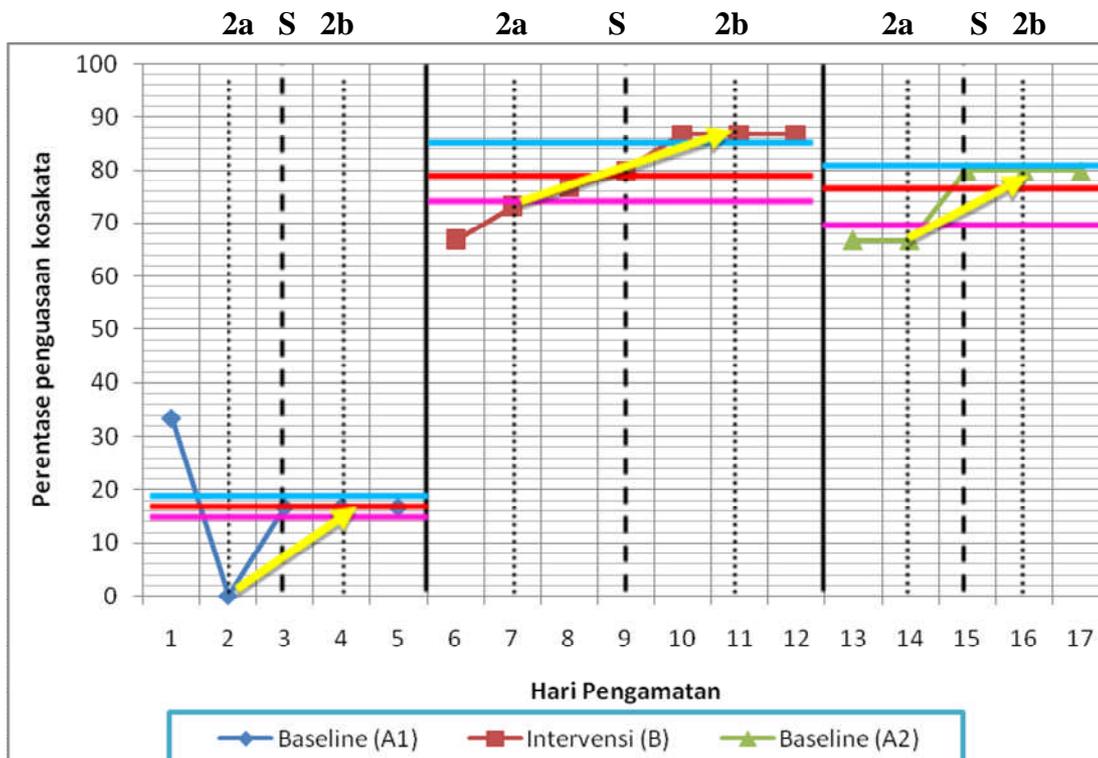
Penelitian ini dilakukan pada seorang anak tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Padang Kecamatan Pauh Padang. Permasalahan yang muncul dilapangan penguasaan kosakata anak sangat kurang, hal ini terlihat dari cara anak berkomunikasi dengan guru dan teman disekolah anak bingung saat ditanya guru, berteriak jika menginginkan sesuatu, pasif menggunakan organ bicara atau tidak mengeluarkan suara.(Restu & Yusri, 2013).

Kurangnya pemanfaatan pengguna koklea implan, cara anak berkomunikasi dengan berteriak, dan penguasaan kosakata yang sangat minim berdampak buruk dari dirinya sendiri atau orang lain. Maka di berikan media pembelajaran video komunikasi total.

Peneliti mengamati penguasaan kosakata anak dalam kegiatan pembelajaran, serta mencatat pesentase sasaran yang diamati. Peneliti membatasi kriteria penilaian penguasaan kosakata anak tunarungu adalah dengan mencatat berapa kata benda yang dikuasai anak.

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, dimana penelitian ini dilakukan sebanyak 17 kali pertemuan. Untuk lebih jelas akan dipaparkan pada pembahasan hasil penelitian.

Adapun hasil penelitian dijelaskan berdasarkan grafik penguasaan kosakata di bawah ini. Grafik dan Analisis Hasil Penelitian.



Gambar 1. Analisis Data Penguasaan Kosakata

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa estimasi kecenderungan arah untuk kondisi *baseline* meningkat yang artinya ketika anak sebelum diberikan perlakuan penguasaan kosakata anak meningkat. Kemudian pada kondisi intervensi estimasi kecenderungan arah meningkat dengan

memberikan dampak positif, pada kondisi *baseline* kedua estimasi kecenderungan arahnya meningkat dan memberikan dampak positif. Jejak data untuk ketiga kondisi ini juga mengalami peningkatan secara positif. Level perubahan juga mengalami peningkatan secara positif yang masing-masingnya sebesar (+50) dan (+13,3). Persentase overlape untuk A / B (0%) dan B / A₂ diperoleh hasil sebesar 60%.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Media pembelajaran video komunikasi total efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II di SLB N 1 Padang”. Jawaban dari hipotesis ini adalah hipotesis diterima, karena intervensi yang diberikan dengan media pembelajaran video komunikasi total efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada kata benda.

Penelitian ini dilakukan pada seorang anak tunarungu (pengguna implan koklea) dengan inisial B yang duduk di kelas II SDLB di SLB N 1 Padang dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada kata benda. Penelitian dilakukan pada tiga fase yaitu fase *baseline*, fase intervensi, dan fase *baseline* kedua dengan total sebanyak 17 sesi. Kondisi *baseline* dilakukan sebanyak 5 sesi dan didapat kemampuan anak berkisar 16,7% - 33,4%. Kondisi intervensi dilakukan sebanyak 7 sesi dan kemampuan anak mengalami peningkatan dengan perolehan skor sebesar 86,7%. Kondisi *baseline* kedua sebanyak 5 sesi kemampuan anak mengalami peningkatan dengan perolehan skor pada level stabil sebesar 80%.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada anak tunarungu di SLB N 1 Padang, terbukti bahwa media *pembelajaran video komunikasi total* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh (N, Alawiyah, Widiati, A, & M, 2014) dalam jurnal Pelita UNY. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa media pembelajaran video telah layak digunakan sebagai media pembelajaran penguasaan kosakata bagi anak tunarungu, berdasarkan hasil pengujian dari ahli materi dan media, serta uji coba skal besar dan skala kecil semua komponen komunikasi total termasuk dalam kategori baik.

Penguasaan kosakata pada kata benda akan lebih mudah dikuasi dengan menggunakan media pembelajaran video komunikasi total karena video yang berbasis komunikasi total memanfaatkan seluruh organ sensori anak tunarungu. Isi video disertai dengan bahasa oral, bahasa isyarat, nama kata benda, dan gambar benda. Serta penggunaan kata benda yang merupakan pilihan yang tepat untuk anak tunarungu karena menayangkan benda konkrit. Dengan menggunakan media *video komunikasi total* anak tunarungu dilatih mengucapkan kata benda.

Kecenderungan stabilitas penguasaan kosakata difase *baseline* (A1) menunjukkan hasil yang tidak stabil, karena persentase stabilitas kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) 60% dengan batas atas 19,205, batas bawah 14,195, mean level 16,7. Fase intervensi (B) dengan batas atas 86,025, batas bawah 72,3 mean level 79,5 dan persentase stabilitas menunjukkan 42,85%. Fase *baseline* (A2) dengan batas atas 80,68, batas bawah 68,68, mean level 74,68 dan persentase stabilitas 60%. Jika persentase stabilitasnya terletak antara 85%-90% maka kecenderungan arahnya dikatakan stabil, sedangkan jika di bawah 85%-90% dikatakan tidak stabil atau variable (Sunanto, Takeuchi, K., 2005). Maka persentase stabilitas pada kondisi awal sebelum diberikan intervensi (A1) tidak stabil, kondisi saat diberikan intervensi (B) tidak stabil dan kondisi setelah diberikan intervensi (A2) tidak stabil.

Jejak data dalam penelitian ini, dimana kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1) penguasaan kosakata anak pada sesi 1-5 mengalami perubahan yang cenderung meningkat. Kondisi intervensi (B) penguasaan kosakata anak pada sesi 6-12 mengalami perubahan yang cenderung meningkat dan kondisi setelah diberikan intervensi (A2) penguasaan kosakata anak pada sesi 13-1 mengalami perubahan yang cenderung meningkat.

Level stabilitas dan rentang, maka dapat ditentukan dengan melihat data pada setiap kondisi dalam grafik. Berdasarkan data penguasaan kosakata dapat dilihat bahwa, pada kondisi baseline (A1) datanya tidak stabil dengan rentang 0-33,4. Kondisi intervensi (B) datanya tidak stabil dengan rentang 66,7-86,7. Kondisi setelah diberikan intervensi (A2) datanya tidak stabil dengan rentang 66,7-80.

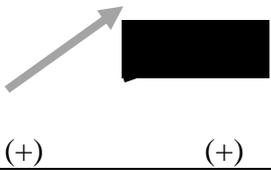
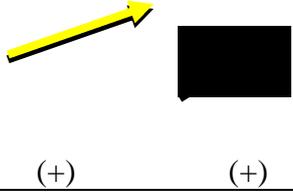
Level perubahan penelitian ini pada kondisi *baseline* (A) terdapat perubahan level sebesar (+16,7), artinya menunjukkan makna membaik pada penguasaan kosakata anak. Begitu pula pada kondisi intervensi terdapat perubahan level sebesar (+20) dan pada kondisi baseline kedua menunjukkan level perubahan sebesar (+13,3) yang bermakna membaik. Jika tanda (+) dan (-) disesuaikan dengan tujuan intervensi. Tanda (+) menunjukkan makna yang membaik karena tujuan intervensi untuk meningkatkan, tanda (-) menunjukkan makna yang memburuk (Sunanto, Takeuchi, K., 2005).

Persentase *overlap* data pada kondisi intervensi dan *baseline* II pada penguasaan kosakata, dilihat batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* II, batas atasnya = 80,68 dan batas bawahnya = 68,68. Menentukan jumlah data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* II = 3, perolehan angka pada point tersebut dibagi dengan banyaknya data point yang ada pada kondisi *baseline* (A₂) yaitu = 3 : 5 kemudian dikalikan dengan 100%. Untuk mencari persentase *overlap* adalah 3 : 5 x 100% = 60 %.

Tabel 4.11 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	A	B	A ₂
1.	Panjang kondisi	5	7	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Variabel	Variabel	Variabel
4.	Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	<u>Variabel</u> (0 – 33,4)	<u>Variabel</u> (66,7 – 86,7)	<u>Variabel</u> (66,7 – 80)
6.	Perubahan level	<u>33,4 - 16,7</u> (+16,7)	<u>86,7 - 66,7</u> (+20)	<u>80 - 66,7</u> (+13,3)

Tabel 4.17 Rangkuman Analisis Antar Kondisi

No	Perbandingan kondisi	A : B	B : A ₂
1.	Jumlah variabel	1	1
2.	Perubahan kecendrungan arah dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecendrungan stabilitas	Variabel ke variabel	Variabel ke variabel
4.	Level perubahan	(16,7 – 66,7) +50	(86,7 – 66,7) + 13,3
5.	Persentase overlape	0%	60%

Hasil penelitian ini menunjukkan media *pembelajaran video komunikasi total* efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. Penguasaan kosakata pada kata benda akan lebih mudah dikuasi dengan menggunakan media pembelajaran video komunikasi total karena video yang berbasis komunikasi total memanfaatkan seluruh organ sensori anak tunarungu. Isi video disertai dengan bahasa oral, bahasa isyarat, nama kata benda, dan gambar benda. Serta penggunaan kata benda yang merupakan pilihan yang tepat untuk anak tunarungu karena menayangkan benda konkrit. Dengan menggunakan media *video komunikasi total* anak tunarungu dilatih mengucapkan kata benda.

Pelaksanaan menggunakan media pembelajaran video komunikasi total dengan maksud meningkatkan penguasaan kosakata yang diberikan pada anak dapat dikatakan berhasil karena anak dapat memahami mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata yaitu kata benda. Hal ini diperkuat pada evaluasi pertemuan terakhir yang disertai refleksi diri anak yang mana anak dapat mengucapkan(bahasa ekspresif) kata benda yang di ajukan peneliti.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh (N, Alawiyah, Widianti, A, & M, 2014) dalam jurnal Pelita UNY. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa media pembelajaran video telah layak digunakan sebagai media pembelajaran penguasaan kosakata bagi anak tunarungu, berdasarkan hasil pengujian dari ahli materi dan media, serta uji coba skal besar dan skala kecil semua komponen komunikasi total termasuk dalam kategori baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB N 1 Padang terbukti bahwa media pembelajaran video komunikasi total efektif dalam penguasaan anak tunarungu kelas II SDLB di SLB N 1 Padang. Anak diberikan perlakuan sebanyak 7 sesi, sehingga menambah penguasaan kosakata anak dengan baik.

Dalam penelitian ini penguasaan kosakata anak mengalami peningkatan, terbukti dari data yang diperoleh saat melakukan intervensi. Intervensi dilakukan di dalam kelas pada saat pulang sekolah. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi disimpulkan bahwa penguasaan kosakata pada anak setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media pembelajaran video

komunikasi total meningkat dengan dampak positif. Dengan demikian dapat dinyatakan media pembelajaran komunikasi total efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu kelas II SDLB di SLB N 1 Padang.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran* (revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Filina, Z. (2013). Efektivitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu. *E-JUPEKhu*, 1, 311–318. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Goresan Pena.
- Murtini. (2010). Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media VCD bagi Anak Tunaungu Kelas D2 SLB-B Gemolong Tahun Peajarann 2009/2010.
- Pujiwati, S. (2012). Meningkatkan Pemahaman Kosakata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif Di Kelas D II B Di SDLBN Tarantang Lima Puluh Kota. *E-JUPEKhu*, 1, 142–151. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Rofiandaru, M. (2016). Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat (SIBI) Menggunakan Metode Komunikasi Total Untuk Penyandang Tunarungu di SLBN Semarang.
- Somad, P., & Tati, H. (1995). *Ortopedagogik Tunarungu*. Bandung.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP press.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Jepang.
- Suyana, N. (2017). Peningkatan Penguasaan Kosakata Siswa SMP Melalui Penggunaan Media Daftar Kosakata, *1*(1), 86–93.
- Tarmansyah. (2004). *Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus* (No. 21/XXIII08/1--/2004). Padang.
- Trimailani, R., Armaini, & Damri. (2015). Efektivitas Pecs Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu Kelas VII SMPLB (Single Subject Research Di SLB YPPLB Padang). *E-Jupekhu*, 4(September), 445–452. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>